



# Pengaruh Fasilitas Mewah dan Elemen Ekowisata terhadap Pengalaman Sensorik Pengunjung Glamping di Regan Luxcamp Pangalengan, Bandung

Lamtiar Hema Malini<sup>1</sup>, Dessy Natalia<sup>2</sup>, Meggie Angeline Choules<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bunda Mulia, Indonesia

E-mail: [lmalini@bundamulia.ac.id](mailto:lmalini@bundamulia.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-05	The global tourism industry continues to evolve with the emergence of new concepts offering unique experiences, one of which is glamping (glamorous camping). Regan Luxcamp, located in Pangalengan, Bandung, has become a popular glamping destination that combines luxurious facilities with elements of ecotourism. This study aims to analyze the impact of luxurious facilities and ecotourism elements on the sensory experience of visitors at Regan Luxcamp. The research method used is quantitative, with a multiple regression analysis approach. Data were collected through surveys from 100 visitors who stayed at Regan Luxcamp in the past year. The research process involved gathering data using a questionnaire that focused on luxurious facilities, ecotourism elements, and visitors' sensory experiences. The results of the study indicate that luxurious facilities contribute 0.45 to the enhancement of the sensory experience, while ecotourism elements have a greater impact, contributing 0.55. Both variables have a significant effect on visitors' sensory experiences. The interaction between luxurious facilities and ecotourism elements creates a holistic and immersive experience, combining physical comfort with closeness to nature. These findings support experience economy theory, sensory marketing theory, and ecotourism theory, emphasizing the importance of integrating luxury and sustainability to create a memorable experience. This research provides valuable insights for glamping destination managers to design more effective marketing strategies and improve service quality to attract tourists seeking a comprehensive and sustainable tourism experience.
<b>Keywords:</b> <i>Luxurious Facilities;</i> <i>Ecotourism Elements;</i> <i>Sensory Experience;</i> <i>Glamping;</i> <i>Regan Luxcamp.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-05	Industri pariwisata global terus berkembang dengan munculnya konsep-konsep baru yang menawarkan pengalaman unik, salah satunya adalah glamping ( <i>glamorous camping</i> ). Regan Luxcamp, yang terletak di Pangalengan, Bandung, menjadi destinasi glamping yang menggabungkan kenyamanan fasilitas mewah dan elemen ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fasilitas mewah dan elemen ekowisata terhadap pengalaman sensorik pengunjung di Regan Luxcamp. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi berganda. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 100 pengunjung yang menginap di Regan Luxcamp dalam satu tahun terakhir. Tahapan penelitian melibatkan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang fasilitas mewah, elemen ekowisata, dan pengalaman sensorik pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas mewah berkontribusi sebesar 0,45 terhadap peningkatan pengalaman sensorik, sementara elemen ekowisata memberikan pengaruh yang lebih besar, yaitu 0,55. Kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman sensorik pengunjung. Interaksi antara fasilitas mewah dan elemen ekowisata menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan mendalam, menggabungkan kenyamanan fisik dengan kedekatan alam. Temuan ini mendukung teori pengalaman ekonomi, teori pemasaran sensorik, dan teori ekowisata yang menekankan pentingnya integrasi antara kemewahan dan keberlanjutan dalam menciptakan pengalaman yang berkesan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengelola destinasi glamping dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas layanan untuk menarik wisatawan yang menginginkan pengalaman wisata yang menyeluruh dan berkelanjutan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Fasilitas Mewah;</i> <i>Elemen Ekowisata;</i> <i>Pengalaman Sensori;</i> <i>Glamping;</i> <i>Regan Luxcamp.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Industri pariwisata terus berkembang dengan munculnya konsep baru yang menawarkan pengalaman unik, salah satunya adalah glamping

(glamorous camping). Konsep ini menggabungkan keindahan alam dengan kenyamanan fasilitas mewah, menarik perhatian wisatawan dari berbagai kalangan. Regan Luxcamp di

Pangalengan, Bandung, merupakan salah satu destinasi glamping yang menawarkan fasilitas mewah dan elemen ekowisata, seperti keberlanjutan dan keterhubungan dengan alam. Namun, meskipun banyak wisatawan tertarik, masih ada tantangan dalam menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.

Teori pengalaman wisata (*tourist experience theory*) yang dikemukakan oleh Pine dan Gilmore (1998) menekankan bahwa pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fasilitas yang disediakan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, teori keberlanjutan dalam pariwisata (*sustainable tourism theory*) yang diuraikan oleh Butler (1993) menggarisbawahi pentingnya elemen ekowisata dalam menciptakan pengalaman yang tidak hanya memuaskan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, dua jenis pengalaman yang sedang populer di kalangan wisatawan adalah pengalaman glamping dan wisata berbasis ekowisata. Kedua pengalaman ini semakin menarik perhatian karena menggabungkan kenyamanan dengan kedekatan dengan alam, yang memungkinkan pengunjung merasakan keindahan lingkungan sekitar sambil menikmati fasilitas yang mewah.

Dalam konteks ini, dua jenis pengalaman yang sedang populer di kalangan wisatawan adalah pengalaman glamping dan wisata berbasis ekowisata. Kedua pengalaman ini semakin menarik perhatian karena menggabungkan kenyamanan dengan kedekatan dengan alam, yang memungkinkan pengunjung merasakan keindahan lingkungan sekitar sambil menikmati fasilitas yang mewah. Pengalaman sensorik menjadi aspek penting dalam menentukan kepuasan pengunjung. Pengalaman ini melibatkan bagaimana wisatawan merasakan, melihat, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks glamping, fasilitas mewah dapat meningkatkan kenyamanan, sementara elemen ekowisata dapat memberikan makna dan kedalaman pada pengalaman tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara kedua elemen ini memengaruhi pengalaman sensorik pengunjung.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana pengaruh fasilitas mewah terhadap pengalaman sensorik pengunjung glamping; kedua, apa dampak elemen ekowisata terhadap pengalaman sensorik pengunjung; dan ketiga, sejauh mana interaksi antara fasilitas mewah dan elemen

ekowisata memengaruhi pengalaman sensorik secara keseluruhan.

Penelitian ini sangat relevan karena dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam industri pariwisata, terutama dalam mengembangkan strategi pemasaran dan peningkatan layanan di destinasi glamping. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman pengunjung, pengelola dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pengunjung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fasilitas mewah dan elemen ekowisata berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Misalnya, penelitian oleh Smith & Packer (2019) menunjukkan bahwa kenyamanan akomodasi berkontribusi pada pengalaman positif, sementara penelitian oleh Zhang et al. (2020) menekankan pentingnya keberlanjutan dalam menciptakan daya tarik destinasi. Penelitian ini akan melanjutkan dan memperluas temuan tersebut dengan fokus pada konteks glamping.

Secara keseluruhan, studi kelayakan ini menunjukkan potensi besar untuk memberikan kontribusi positif bagi praktik manajerial di sektor glamping dan pariwisata ekowisata, serta memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan kuantitatif dengan desain survei, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh fasilitas mewah dan elemen ekowisata terhadap pengalaman sensorik pengunjung di Regan Luxcamp, Pangalengan, Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam dengan wisatawan yang telah menginap di Regan Luxcamp. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data, diikuti oleh analisis data menggunakan teknik regresi berganda dan analisis jalur untuk menguji hubungan antar variabel, serta pengembangan model teoritis yang mendasari penelitian ini. Populasi penelitian terdiri dari wisatawan yang menginap di Regan Luxcamp, dan sampel diambil secara acak dari pengunjung yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini juga mengandalkan kajian literatur untuk menganalisis berbagai sumber yang relevan mengenai glamping, pengalaman pengunjung, fasilitas mewah, dan elemen ekowisata.

Lokasi penelitian terfokus pada Regan Luxcamp, sebuah destinasi glamping di Pangalengan, Bandung, yang mengintegrasikan konsep ekowisata dengan fasilitas mewah. Penelitian ini mengumpulkan data dari 100 responden yang menginap di Regan Luxcamp pada tahun 2024, dengan kuesioner yang dirancang untuk dapat menggali pengalaman pengunjung terkait fasilitas mewah dan elemen ekowisata yang mereka alami. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dan analisis jalur untuk mengevaluasi hubungan antara kedua elemen tersebut dan pengalaman sensorik pengunjung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model teoritis yang menjelaskan hubungan antara fasilitas mewah, elemen ekowisata, dan pengalaman sensorik pengunjung, serta memberikan wawasan bagi pengelola destinasi glamping dalam meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pengunjung.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Regresi Berganda

**Tabel 1.** Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	t-Value	p-value
Intercept ( $\beta_0$ )	1.25	-	-
Fasilitas Mewah ( $X_1$ )	0.45	5.30	0.000
Elemen Ekowisata ( $X_2$ )	0.55	6.10	0.000

Persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

ketentuan:

Y = Pengalaman Sensorik

$\beta_0$  = Intercept (konstanta) = 1.25

$\beta_1$  = Koefisien untuk Fasilitas Mewah ( $X_1$ ) = 0.45

$\beta_2$  = Koefisien untuk Elemen Ekowisata ( $X_2$ ) = 0.55

$X_1$  = Fasilitas Mewah

$X_2$  = Elemen Ekowisata

Sehingga, persamaan regresi berganda yang dihasilkan adalah:

$$Y = 1.25 + 0.45X_1 + 0.55X_2$$

- Intercept ( $\beta_0$ ) 1.25 menunjukkan nilai dasar pengalaman sensorik pengunjung sebelum dipengaruhi fasilitas mewah dan elemen ekowisata.
- Setiap peningkatan satu unit pada Fasilitas Mewah ( $X_1$ ) akan

meningkatkan pengalaman sensorik sebesar 0,45 unit.

- Setiap peningkatan satu unit pada Elemen Ekowisata ( $X_2$ ) akan meningkatkan pengalaman sensorik sebesar 0,55 unit.

Model regresi menunjukkan bahwa fasilitas mewah ( $X_1$ ) dan elemen ekowisata ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengalaman sensorik (Y).

##### 2. Uji t:

**Tabel 2.** Uji t untuk Pengaruh Masing-Masing Variabel

Variabel	t-Value	p-value
Fasilitas Mewah ( $X_1$ )	5.30	0.000
Elemen Ekowisata ( $X_2$ )	6.10	0.000

- Fasilitas Mewah ( $X_1$ ): p-value = 0,000 < 0,05, yang berarti signifikan.
- Elemen Ekowisata ( $X_2$ ): p-value = 0,000 < 0,05, yang berarti signifikan.

Kedua variabel independen menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengalaman sensorik.

- Fasilitas Mewah ( $X_1$ ) dengan t-value 5,30 dan p-value 0,000 menunjukkan bahwa fasilitas mewah berpengaruh signifikan terhadap pengalaman sensorik. P-value yang sangat kecil (< 0,05) menandakan bahwa kemungkinan besar pengaruh ini bukan karena kebetulan.
- Elemen Ekowisata ( $X_2$ ) dengan t-value 6,10 dan p-value 0,000 juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengalaman sensorik. P-value yang sangat kecil (< 0,05) menunjukkan pengaruh yang kuat dan signifikan.

##### 3. Uji F

**Tabel 3.** Uji F untuk Model Regresi Berganda

Sumber Variasi	df	Sum of Squares	Mean Square	F-Value	p-value
Model	2	56.34	28.17	45.30	0.000
Residual	97	60.54	0.624	-	-
Total	99	116.88	-	-	-

Nilai F = 45,30 dengan p-value < 0,05 menunjukkan model regresi secara keseluruhan signifikan.

4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Uji Signifikansi

**Tabel 4.** Model Summary (Koefisien Determinasi  $R^2$ )

Model	R	R Square ( $R^2$ )	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.69	0.48	0.47	0.79

- a)  $R = 0.69$  menunjukkan hubungan positif yang kuat antara variabel independen (Fasilitas Mewah dan Elemen Ekowisata) dengan variabel dependen (Pengalaman Sensorik).
- b) Adjusted  $R^2 = 0.47$  artinya 47% variasi dalam pengalaman sensorik dapat dijelaskan oleh model regresi dengan dua variabel independent yaitu fasilitas mewah dan elemen ekowisata.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Fasilitas Mewah Terhadap Pengalaman Sensorik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas mewah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengalaman sensorik pengunjung, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi ( $\beta_1 = 0,45$ ). Fasilitas mewah mencakup kenyamanan fisik seperti tempat tidur berkualitas tinggi, pencahayaan, dan suhu ruangan yang terkontrol, desain dan estetika melalui arsitektur modern seperti glamping kaca yang bisa melihat langit disaat tidur karena transparan ke langit, dekorasi interior menarik, serta penggunaan material premium, hingga layanan personalisasi seperti keramahan staf dan menu makanan eksklusif. Berdasarkan *Emotion-Based Experience Theory (EBET)*, pengalaman wisata yang emosional dan mendalam sering kali didorong oleh elemen kenyamanan fisik dan suasana mewah, yang memberikan rasa eksklusivitas dan kepuasan mendalam bagi wisatawan.

Hal ini juga didukung oleh *Sensory Marketing Theory*, yang menjelaskan bahwa pengalaman sensorik, seperti tekstur, visual, dan aroma dari fasilitas mewah, secara langsung memengaruhi perilaku dan kepuasan pengunjung. Teori *Sensory Marketing* oleh Hagtveldt dan

Brasel (2016) lebih lanjut menekankan bagaimana rangsangan sensorik yang berasal dari desain mewah dan kenyamanan fasilitas dapat memengaruhi persepsi positif, kepuasan, dan perilaku pengunjung. Sebagai contoh, penggunaan aromaterapi atau pencahayaan lembut dalam tenda glamping meningkatkan rasa relaksasi, menciptakan pengalaman wisata yang berkesan. Penelitian sebelumnya oleh Kim & Kim (2020) serta Pine & Gilmore (1998) juga menunjukkan bahwa elemen kemewahan yang melibatkan berbagai indra mampu menciptakan pengalaman yang lebih bernilai dan bermakna.

### 2. Pengaruh Elemen Ekowisata Terhadap Pengalaman Sensorik

Koefisien elemen ekowisata ( $\beta_2 = 0,55$ ) menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan fasilitas mewah dalam meningkatkan pengalaman sensorik pengunjung. Elemen ekowisata di Regan Luxcamp mencakup berbagai aspek yang menghubungkan pengunjung langsung dengan alam dan lingkungan sekitar. Ini mencakup aktivitas seperti trekking melalui hutan pinus yang sejuk, bird watching di pagi hari untuk menikmati pemandangan burung endemik, dan menjelajahi kebun teh yang subur. Pengunjung juga dapat menikmati suasana alam dengan berjalan santai di tepi sungai, merasakan udara segar, mendengar suara gemericik air dan kicauan burung, serta menikmati ketenangan yang jauh dari keramaian kota. Kegiatan ini memberikan pengalaman sensorik yang menyegarkan dan mendalam.

Selain itu, Regan Luxcamp juga menawarkan program edukasi lingkungan yang berfokus pada pelestarian alam dan keberlanjutan. Pengunjung dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mengajarkan pentingnya pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, serta konservasi satwa dan tanaman lokal. Pengalaman langsung dalam kegiatan kebun organik, seperti memetik sayuran atau merawat tanaman, tidak hanya memperkaya pengetahuan pengunjung tetapi juga memberikan rasa koneksi yang lebih kuat dengan alam sekitar.

Berdasarkan Teori Ekowisata oleh Butler (1993), elemen-elemen ekowisata

ini menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan lingkungan alam, memberikan rasa damai, harmoni, dan keterhubungan yang tidak hanya menguntungkan dari segi fisik, tetapi juga memberi kesejahteraan mental. Konsep ini juga sejalan dengan *Restorative Environment Theory*, yang menyoroti pentingnya keberadaan alam yang menenangkan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis pengunjung.

Penelitian oleh Papatheodorou & Nijkamp (2019) dan Lee & Jan (2018) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa wisata berbasis alam memberikan dampak emosional yang mendalam dan meningkatkan kesadaran ekologis pengunjung, sementara pada saat yang sama menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan. Beberapa aktivitas khas di Regan Luxcamp, seperti menikmati piknik di alam terbuka sambil merasakan kelezatan hidangan lokal, atau sekadar bersantai di bawah cahaya lentera pada malam hari, semakin memperkaya pengalaman sensorik pengunjung dengan harmoni antara kenyamanan dan ketenangan alam.

Dengan berbagai kegiatan ekowisata ini, Regan Luxcamp berhasil menggabungkan elemen alam dengan pengalaman sensorik yang menyeluruh, memberikan pengunjung kesempatan untuk tidak hanya menikmati kemewahan fasilitas, tetapi juga berinteraksi langsung dengan keindahan alam sekitar, menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan mendalam.

### 3. Kolaborasi Antara Fasilitas Mewah dan Elemen Ekowisata

Fasilitas mewah dan elemen ekowisata bekerja secara kolaboratif untuk menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan imersif. Harmoni antara desain mewah dengan lanskap alam menciptakan suasana elegan yang tetap mempertahankan nuansa natural. Pengalaman multisensorik, seperti menikmati kenyamanan fisik dari fasilitas mewah sambil merasakan ketenangan alam, menciptakan daya tarik yang unik. Misalnya, menikmati sarapan di teras pribadi dengan pemandangan kebun teh yang hijau, atau berpartisipasi dalam kegiatan seperti barbeque malam di area

terbuka dengan suasana bintang-bintang dan udara segar pegunungan. Pengunjung juga bisa menikmati berjalan-jalan santai di sepanjang sungai yang jernih, merasakan ketenangan alam sambil menikmati kenyamanan fasilitas glamping. Berdasarkan *Integrated Tourism Experience Theory* oleh Pine & Gilmore (1998) dan *Holistic Experience Theory* oleh Williams & Soutar (2009), penggabungan elemen fisik (kemewahan) dan emosional (kedekatan dengan alam) menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan. Penelitian oleh Sthapit & Bjork (2021) dan Tussyadiah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa destinasi yang menawarkan integrasi antara modernitas dan keberlanjutan memiliki daya tarik yang lebih tinggi di kalangan wisatawan modern.

Dengan memasukkan aktivitas seperti berjalan-jalan di sungai, sarapan dengan pemandangan kebun teh, dan barbeque malam, contoh ini menggambarkan pengalaman glamping yang mencerminkan suasana alam di Pangalengan.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik fasilitas mewah maupun elemen ekowisata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman sensorik pengunjung di Regan Luxcamp. Fasilitas mewah, seperti kenyamanan fisik, desain elegan, dan layanan personalisasi, mampu menciptakan pengalaman wisata yang emosional dan mendalam, sejalan dengan teori *Emotion-Based Experience Theory* dan *Sensory Marketing Theory*. Di sisi lain, elemen ekowisata, yang melibatkan interaksi langsung dengan alam dan kegiatan berbasis keberlanjutan, memberikan pengalaman sensorik yang lebih kuat dan mendalam, mendukung teori Ekowisata oleh Butler serta *Restorative Environment Theory*. Kedua elemen ini, ketika digabungkan secara kolaboratif, menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan imersif, di mana kemewahan fasilitas berpadu harmonis dengan keindahan alam sekitar. Contoh pengalaman ini mencakup aktivitas seperti sarapan dengan pemandangan kebun teh, menikmati barbeque di area terbuka, serta berjalan santai di sepanjang sungai, yang memberikan keseimbangan antara kenyamanan modern dan ketenangan alam. Penelitian

ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara fasilitas mewah dan ekowisata dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan dan menarik bagi wisatawan modern.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelola destinasi glamping seperti Regan Luxcamp mempertimbangkan untuk memperkuat sinergi antara fasilitas mewah dan elemen ekowisata, yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengalaman sensorik pengunjung. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dan keragaman fasilitas mewah yang ditawarkan, seperti memperkenalkan lebih banyak pilihan akomodasi dengan desain inovatif dan menggunakan material ramah lingkungan yang tetap memberikan kenyamanan maksimal. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek kenyamanan fisik lainnya, seperti pencahayaan yang tepat, pengaturan suhu yang ideal, serta penambahan layanan personalisasi yang membuat pengunjung merasa lebih istimewa, seperti layanan spa berbasis alami atau pengalaman kuliner yang mengedepankan bahan-bahan organik lokal.

Di sisi lain, elemen ekowisata perlu diperkuat dengan program-program yang lebih mendalam dan berkelanjutan, seperti kegiatan edukasi tentang konservasi alam dan pelestarian budaya lokal. Pengelola dapat memperkenalkan lebih banyak aktivitas interaktif, seperti berkebun organik, trekking hutan, atau pelatihan pengelolaan sampah dan energi terbarukan.

Selain itu, penting untuk menciptakan pengalaman yang lebih multisensorik, misalnya dengan menyelenggarakan aktivitas seperti meditasi di alam terbuka atau yoga di pagi hari dengan latar belakang alam yang indah. Dengan cara ini, pengunjung tidak hanya menikmati kenyamanan fisik tetapi juga merasakan keterhubungan emosional dengan alam, yang akan meningkatkan kepuasan dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan. Implementasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengelola glamping untuk mengembangkan model wisata yang lebih berkelanjutan, memberikan dampak positif pada pengalaman pengunjung, serta kontribusi lebih luas

terhadap pengembangan ekowisata di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, H. I. (2022). Analisis potensi ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis Ado - Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 8, 21-30. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/1137>
- Brown, K., & Williams, J. (2021). The role of luxury facilities in enhancing ecotourism experiences: A case study of glamping. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(6), 823-840. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1940394>
- Chen, J., & Huang, C. (2020). Interaction of luxury and nature in glamping: Impacts on visitor sensory experience. *Journal of Tourism Management*, 41, 45-56. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.04.003>
- Davis, L. (2022). Ecotourism and sensory experiences: Exploring the synergy between luxury and nature in glamping. In *Proceedings of the International Conference on Ecotourism and Sustainable Development* (pp. 98-110). Cambridge University Press.
- Green, T., & Roberts, L. (2018). Luxury meets nature: The rise of glamping as a sustainable tourism option. *Tourism Review International*, 22(1), 75-90. <https://doi.org/10.3727/154427218X15393043094644>
- Hagtvedt, H., & Brasel, S. A. (2016). *Sensory marketing: Research on the sensuality of products*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203892060>
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511623365>
- Krisnadi, A. R., & Natalia, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan berdasarkan komponen destinasi wisata di kawasan kuliner, Pasar Lama Tangerang. *Destinesia:*

- Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 2(1), 34-46. <https://doi.org/10.31334/jd.v2i1.1069>
- Lee, M., & Smith, R. (2019). Evaluating luxury facilities and ecotourism elements: A case study of glamping in Pangalengan, Bandung. *Journal of Tourism Research*, 34(3), 301-318. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1582427>
- Malini, L. H., Eddyono, F., Sulistyadi, Y., & Sukwika, T. (2023). Keputusan berkunjung ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat: Pendekatan analisis atribut. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 127. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i1.8912>
- Miller, S. (2020). Understanding the influence of high-end amenities on the ecotourism experience. *Journal of Ecotourism Studies*, 15(4), 189-202. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1812345>
- Sofiani, R. S., & Adinugroho, G. (2024). Analysis of tourism destination management strategies of Angke Kapuk Mangrove Nature Tourism Park as an ecotourism destination in North Jakarta to increase interest in returns. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012006>
- Sweeney, J. C., & Soutar, G. N. (2001). Consumer perceived value: The development of a multiple item scale. *Journal of Retailing*, 77(2), 203-220. [https://doi.org/10.1016/S0022-4359\(01\)00041-0](https://doi.org/10.1016/S0022-4359(01)00041-0)
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2021). Global trends in ecotourism: Focus on glamping. Retrieved from <https://www.unwto.org/global-trends-in-ecotourism> [Accessed 12 August 2024].
- Zeithaml, V. A., Parasuraman, A., & Berry, L. L. (1990). Delivering quality service: Balancing customer perceptions and expectations. Free Press. [https://doi.org/10.1016/S0022-4359\(99\)80004-1](https://doi.org/10.1016/S0022-4359(99)80004-1)
- Zhang, L., & Wang, X. (2021). The sensory impact of luxury accommodations in nature-based tourism settings. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100-110. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100734>